

ALAT TANGKAP PANCING GURITA**

Jul Manohas*, Mohamad Zaini*, Heru Santoso*, Muhammad Zainul Arifin*

Politeknik Kelautan dan Perikanan Bitung

Jl. Tandurusa, Po Bok 12 BTG/Bitung Sulawesi Utara

Abstrak

Pancing adalah salah satu alat penangkap ikan yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu : tali (line) dan mata pancing (hook). Jumlah mata pancing berbeda-beda, yaitu mata pancing tunggal, ganda, bahkan sampai ribuan. Pancing gurita bukanlah alat pancing yang bentuknya menyerupai gurita, melainkan alat pancing yang khusus digunakan untuk menangkap gurita (octopus).

Diantara berbagai spesies yang terhimpun dalam kelas Cephalopoda, gurita merupakan kelompok spesies yang sangat unik dilihat dari aspek taksonomi. Orang awam, terutama mereka yang memanfaatkan nilai ekonomis gurita sebagai komoditi perikanan, menyebutkan bahwa gurita yang paling banyak diperjualbelikan adalah dari jenis Octopus vulgaris, atau kerap disebut common octopus.

Alat tangkap pancing gurita dioperasikan didaerah karang, dimana terdapat gurita yang bersembunyi di lubang-lubang bawah karang. Pancing diturunkan hampir sampai kedasar sambil perahu tetap berjalan menunggu ada gurita yang memeluk kain, baru pancing diarahkan ke gurita dan ditarik, setelah gurita kena pancing selanjutnya pancing ditarik keatas perahu dan diambil hasil tangkapannya

Keywords : Pancing Gurita, kontruksi, cara operasi.

PENDAHULUAN

Pancing adalah salah satu alat penangkap ikan yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu : tali (*line*) dan mata pancing (*hook*). Jumlah mata pancing berbeda-beda, yaitu mata pancing tunggal, ganda, bahkan sampai ribuan.

Prinsip alat tangkap ini merangsang ikan dengan umpan alam atau buatan yang dikaitkan pada mata pancing.. Namun, sesuai dengan jenisnya dapat dilengkapi pula komponen lain seperti : tangkai (*pole*), pemberat (*sinker*), pelampung (*float*), dan kili-kili (*swivel*).

Cara pengoperasiannya bisa di pasang menetap pada suatu perairan, ditarik dari belakang perahu/kapal yang sedang dalam keadaan berjalan, dihanyutkan, maupun langsung diulur dengan tangan. Alat ini cenderung tidak destruktif dan sangat selektif. Sehingga sangat cocok

untuk penangkapan dalam koridor penangkapan yang ramah lingkungan.

Pancing gurita bukanlah alat pancing yang bentuknya menyerupai gurita, melainkan alat pancing yang khusus digunakan untuk menangkap gurita (*octopus*). Pancing gurita bentuknya unik karena pada bagian ujungnya terdapat banyak sekali mata pancing yang melengkung dan mencuat ke atas. Melalui tali pancing yang panjang, puluhan mata pancing tersebut diberi/dipasang umpan lalu diturunkan pada lokasi yang diduga banyak dihuni gurita. Seperti daerah berkarang dimana di lokasi tersebut banyak terdapat makanan Gurita. Manakala gurita memakan umpan yang ada di mata kail, maka pemancing akan melakukan sentakan mendadak pada tali pancing sehingga mulut Gurita akan tersangkut pada mata pancing. Jenis-jenis teknik penangkapan ikan yang menggunakan pancing disebut *Line*

Fishing, atau *Hook and Line* yaitu alat penangkap ikan yang terdiri dari tali dan mata pancing. Umpan asli dapat berupa ikan, udang atau organisme lainnya yang hidup atau mati, sedangkan umpan buatan dapat terbuat dari kayu, plastik dan sebagainya yang menyerupai ikan, udang atau lainnya.

Gurita (*Octopus sp*)

Diantara berbagai spesies yang terhimpun dalam kelas Cephalopoda, gurita merupakan kelompok spesies yang sangat unik dilihat dari aspek taksonomi. Orang awam, terutama mereka yang memanfaatkan nilai ekonomis gurita sebagai komoditi perikanan, menyebutkan bahwa gurita yang paling banyak diperjualbelikan adalah dari jenis *Octopus vulgaris*, atau kerap disebut *common octopus*. Padahal tidak semua gurita yang beredar di pasaran berasal dari spesies ini. Banyak ilmuwan percaya bahwa pada kenyataannya, spesies *O. vulgaris* memiliki spesies saudara yang sulit dibedakan antara satu dengan lainnya. Gurita atau *octopus* merupakan anggota dari Ordo *Octopoda* dan famili *Octopodidae*. (1984) mengidentifikasi dua famili gurita yang menjadi daya tarik di bidang perikanan, yaitu famili *Octopodidae* dan *Argonautidae*. Namun diantara kedua famili tersebut, famili *Octopodidae*-lah yang paling banyak diteliti.

Selain diperjual belikan sebagai biota penghias akuarium laut, gurita juga banyak dieksploitasi sebagai makanan. Tidak kurang dari 20.000 hingga 100.000 metrik ton gurita ditangkap setiap tahunnya lalu dijual dalam bentuk beku dan diasinkan untuk keperluan konsumsi manusia. Di Indonesia sendiri, gurita menjadi salah satu komoditi ekspor yang bernilai tinggi. Meski sulit kita temui di supermarket, tidak sulit menemukan informasi mengenai eksportir gurita dari Indonesia

(<http://naturalresources.indonetwork.net>).

Tidak hanya gurita dewasa, bayi gurita juga menjadi komoditi yang menjadi unggulan.

Umumnya gurita dijual dalam bentuk beku atau dikeringkan dan diasinkan (*dried-salted*).



Gambar 1. Gurita diantara karang karang

Kebiasaan Makan

Sejak pada masa planktonik, gurita merupakan hewan karnivor. Pada umumnya gurita melakukan aktivitas perburuan makanan di area sekitar sarangnya. Oleh sebab itu, makanan gurita amat tergantung pada daerah tempat tinggalnya. Gurita senang mendiami lubang, gua, atau ceruk, dan berburu kekerangan, siput dan krustasea sebagai mangsanya. Satu spesies gurita bisa memakan lebih dari satu jenis mangsa. Keberadaan gurita biasanya dideteksi melalui tumpukan bekas cangkang kerang atau karapas kepiting yang berserakan di sekitar sarangnya. Sampah makanan ini disebut *midden*, yang oleh para peneliti digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan serta kebiasaan makan gurita. Sebaran habitat gurita meliputi daerah tropis dan subtropis, dari zona pasang surut (*intertidal*) hingga ke perairan dengan kedalaman 1000 meter. Gurita dapat ditemui pada perairan yang memiliki substrat batuan maupun pasir. Oleh sebab itu, gurita sering ditemui pula di terumbu karang maupun padang lamun.

Tingkah Laku Gurita

Gurita merupakan predator yang lebih bersifat bentik dibandingkan pelagis. Guritacenderung aktif pada siang hari atau hari terang, dan berburu makanan pada waktu malam. Mereka memiliki kemampuan menyamarkan diri yang sangat

mengagumkan. Tidak hanya menyamarkan warna kulit dengan warna, gurita juga memiliki kemampuan meniru pola dan tekstur substrat yang mereka diami. *Octopus vulgaris*, misalnya, dapat berkamuflase menyerupai rumput laut, dengan cara mengubah warna dan tekstur kulitnya hingga menyerupai helaian daun rumput laut. Kemampuan gurita dalam berkamuflase disebabkan oleh ribuan sel kulit yang disebut chromatophore. Bagi gurita, strategi kamuflase merupakan bentuk pertahanan diri primer, sedangkan strategi melarikan diri adalah bentuk pertahanan sekunder. Saat merasa terancam, gurita akan memipihkan tubuhnya sepipih mungkin dan menunjukkan elaborasi warna ‘bertahan’, termasuk didalamnya perubahan warna tubuh secara berangsur-angsur, dan bulatan besar hitam di sekeliling mata.



Second: frame 0:00

Gambar 2. Fase awal dari kamuflase Gurita yang bersembunyi di karang



0:08 (270 msec)

Gambar 3. Fase kedua dari kamuflase Gurita yang mulai menunjukkan



2:02 (2,070 msec)

Gambar 4. Fase terakhir dari kamuflase Gurita yang sudah

Sedangkan untuk mengkamufleskan tekstur tubuh, gurita dapat meningkatkan atau menurunkan benjolan-benjolan kecil (papila) di permukaan tubuhnya. Selain menyamarkan diri, gurita juga memiliki mekanisme pertahanan dengan cara menyemprotkan tinta berwarna ungu kehitaman untuk mengaburkan pandangan musuhnya. Berdasarkan catatan waktu diketahui bahwa gurita mengubah warna tubuh, pola, sekaligus teksturnya dengan sangat cepat, hanya dua milidetik



Gambar 5. Gurita yang sedang berkamuflase diantara karang.

Gurita pada umumnya hidup antara 12 hingga 18 bulan, termasuk masa planktonik selama 45 – 60 hari. Sebagian besar gurita memiliki umur yang pendek,

meskipun ada juga jenis gurita, misalnya gurita raksasa Pasifik Utara (*Enteroctopus dofleini*) yang bisa hidup hingga lima tahun dalam situasi lingkungan tertentu. Dalam siklus hidupnya, gurita lahir kemudian tumbuh dengan cepat, lalu dewasa dalam waktu sekitar dua tahun. Setelah mencapai usia dewasa, gurita berpasangan/kawin dan –apabila betina, bertelur. Gurita jantan biasanya mati beberapa saat setelah melakukan perkawinan, gurita hanya bereproduksi satu kali sepanjang hidupnya. Ada tingkah laku gurita yang menarik untuk diketahui, yaitu tingkah laku menjelang kematian beberapa saat setelah reproduksi, yang disebut senescent. Sering terjadi salah tafsir dimana gurita yang mengalami senescent disangka menderita penyakit tertentu akibat kualitas lingkungan yang buruk. Padahal, *senescent* adalah peristiwa yang terjadi secara alami. Pada gurita jantan, kondisi senescent terjadi setelah individu mencapai usia dewasa dan kawin, sedangkan senescent pada gurita betina terjadi beberapa saat setelah bertelur. Empat kondisi yang menandakan peristiwa *senescent*, yaitu

- (1) Hilangnya nafsu makan hingga mengakibatkan turunnya berat badan;
- (2) Pengerutan kulit di sekitar mata;
- (3) Pergerakan yang tidak terarah/tidak terkoordinasi;
- (4) Munculnya luka berwarna putih di permukaan kulit.

Senescent merupakan bagian dari siklus hidup yang sifatnya hormonal. Namun demikian, fase ini merupakan fase signifikan dari keseluruhan hidup gurita yang singkat.

ALAT TANGKAP PANCING GURITA

Kelebihan alat tangkap pancing

1. Alat-alat pancing tidak susah dalam strukturnya dan operasinya dapat dilakukan dengan mudah.
2. Organisasi usahanya kecil, sehingga dengan modal sedikit usaha sudah dapat berjalan (bergantung jenis usaha pancingnya).

3. Syarat-syarat fishing groundnya relatif sedikit dan dapat dengan bebas memilih.
4. Pengaruh cuaca, suasana laut dan sebagainya relatif kecil.
5. Ikan-ikan yang tertangkap seekor demi seekor sehingga kesegarannya dapat dijamin.

Beberapa kelemahannya

1. Dibandingkan dengan perikanan jaring, maka untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak jumlahnya dalam waktu yang singkat tidak mungkin dilakukan.
2. Memerlukan umpan, sehingga ada tidaknya umpan akan berpengaruh terhadap jumlah kali operasi yang dapat dilakukan.
3. Keahlian perseorangan sangat menonjol, pada tempat waktu dan syarat-syarat lainnya sama, hasil tangkapan yang diperoleh belum tentu sama.
4. Tertangkapnya ikan sangat ditentukan oleh tertariknya ikan untuk memakan umpan.

Jenis-Jenis Line Fishing

1. *Hand lines*, yaitu pancing yang paling sederhana. Biasanya hanya terdiri dari pancing, tali pancing dan pemberat serta dioperasikan oleh satu orang dan tali pancing langsung ketangan.
2. *Pole and Line*, yaitu pancing yang digunakan khusus menangkap ikan-ikan cakalang, tuna. Dioperasikan secara bersama diatas kapal.
3. *Set Lines*, yaitu pancing yang dipasang secara menetap dalam jangka waktu tertentu. Pancing ini terdiri dari tali pancing, pancing, dan umpan kemudian dipasang secara tetap disuatu perairan
4. *Bottom Long Lines*, yaitu pancing yang di dasar perairan, biasanya khusus menangkap ikan-ikan demersal.
5. *Drift Lines*, yaitu pancing yang dipasang di permukaan atau pertengahan air dan dihanyutkan sampai jangka waktu tertentu.

6. *Troll Lines*, yaitu pancing yang dalam operasinya ditarik dengan Perahu.

Konstruksi Pancing Gurita

Pancing gurita adalah pancing yang termasuk dalam troll line yang bahannya terdiri dari tali pancing, mata kail, batu, kain merah dan kain hitam, tali polyetilen. Konstruksi alat tangkap sbb :



Gambar 6. Salah satu bentuk dari pancing gurita Gurita yang menggunakan kamufase mirip gurita.

1. Tali pancing No. 1000
2. Penggulung tali 2 bh.
3. Kain merah dan hitam secukupnya
4. Mata kail no. 5, 5 Bh.
5. Swivel besar/kecil masing-masing 1 bh.
6. Timah batang 1 – 2 bh.



Gambar 7. Salah satu bentuk dari pancing gurita Gurita yang tidak menggunakan kamufase mirip gurita.

CARA PENGOPERASIAN

Alat tangkap pancing gurita dioperasikan didaerah karang, dimana terdapat gurita yang bersembunyi di lubang-lubang bawah karang. Pancing diturunkan hampir sampai ke dasar sambil perahu tetap berjalan menunggu ada gurita yang memeluk kain, baru pancing diarahkan ke gurita dan ditarik, setelah gurita kena pancing selanjutnya pancing ditarik keatas perahu dan diambil hasil tangkapannya.

PENUTUP

Morfologi gurita yang unik membawa konsekuensi tingkah laku yang unik pula, dan hal ini merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Saat ini penelitian mengenai gurita di Indonesia masih sangat kurang, dapat dilihat dari sedikitnya bahan bacaan dari dalam negeri yang bisa diperoleh untuk menyusun makalah ini. Padahal di sisi lain, pemanfaatan nilai ekonomis gurita membawa kesan bahwa gurita merupakan komoditi perikanan yang cukup penting di Indonesia. Sebaiknya pemanfaatan atau eksploitasi suatu sumberdaya alam dapat diimbangi dengan eksplorasi dan penelitian mengenai sumberdaya alam itu sendiri. Pancing gurita bukanlah alat pancing yang bentuknya menyerupai gurita, melainkan alat pancing yang khusus digunakan untuk menangkap gurita (octopus). Pancing gurita bentuknya unik karena pada bagian ujungnya terdapat banyak sekali mata kail yang melengkung dan mencuat ke atas. Melalui tali pancing yang panjang, puluhan mata kail tersebut diberi sedikit umpan lalu diturunkan pada lokasi yang diduga banyak dihuni gurita. Manakala gurita memakan umpan yang ada di mata kail, maka sang pemancing akan melakukan sentakan mendadak pada tali pancing sehingga mulut sang gurita akan tersangkut pada mata pancing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspek Biologis Gurita. 2016 dalam karyatulisilmiah.com/wp-uploads/2016/04/Makalah-Heidu Retnoningtyas [on line] tanggal 17 – 05 – 2017
- Pancing Gurita . 2013 dalam <http://www.g.Co.id/index.php/rubric/penemu-Indonesia/644-pancing-gurita> [on line] tanggal 10 – 01 – 2017
- ACAH (Atraktor Cephalopoda Harian). 2010 dalam <https://attalicious.wordpress.com/2010/02/25/akah-atraktor-cephalopoda-harian-alat-penangkap-gurita-n> [on line] tanggal 10 – 01 - 2017
- Gurita . 2012 dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Gurita> [on line] tanggal 10 – 01 – 2017

(*) *Dosen Prodi Teknik Penangkapan Ikan, Politeknik KP Bitung*

(**) *Materi ini disampaikan pada kegiatan pengabdian Masyarakat di Kelurahan Pasirpanjang 2017*